

**PENGUATAN INDUSTRI KREATIF MELALUI PENDAMPINGAN BATIK
TULIS RW 2 MIRI DESA BULU KECAMATAN POLOKARTO KABUPATEN
SUKOHARJO**

Prajanata Bagiananda Mulia¹, Danang Priyanto²

Institut Seni Indonesia Surakarta

Alamat Korespondensi: Jl. Ki Hajar Dewantara No.19 Jebres, Surakarta

E-mail: ¹)prajanata@isi-ska.ac.id, ²)danangpriyanto@isi-ska.ac.id

Abstrak

Kabupaten Sukoharjo salah satu wilayah di Provinsi Jawa Tengah dengan potensi seni dan budaya, dalam konteks seni rupa, Sukoharjo mempunyai kekayaan budaya kain tradisi yang cukup kuat misalnya tenun dan batik. Dalam konteks dunia pembatikan, Sukoharjo terkenal sebagai produsen batik yang menjadi daerah penyangga dan penyedia tenaga pembatik untuk wilayah Surakarta sebagai pusat kebudayaan batik. Sementara itu kurangnya perhatian di beberapa wilayah dapat menyebabkan kurangnya pemerataan industri batik ini. Faktor penentu, seperti jumlah tenaga pembatik yang makin berkurang, kurang minatnya karena upah pekerja yang cenderung minim, dan daya jual produk yang relatif sulit. Seperti halnya Polokarto yang secara kesejarahan mungkin tidak termasuk daerah pusat batik di Sukoharjo menjadi memiliki sumber daya tersebut karena hasil pernikahan atau memiliki hubungan kekerabatan dengan wilayah pembatik, seperti halnya desa Bulu. Desa ini memiliki potensi kesenian beragam namun, kemampuan berkesenian seperti kerajinan seni mem-batik sendiri hanya dimiliki oleh beberapa orang saja dan ini sangat perlu pendampingan agar dapat lestari dan berkembang seperti halnya warga di RW 2 Dusun Miri, Desa Bulu Sukoharjo. Adapun tahapan dari kegiatan pengabdian adalah; 1. Penyiapan modul tentang alat bahan serta proses batik sebagai media pembelajaran dan produk batik. 2. Koordinasi dengan Mitra PKM warga RW 2 Desa Bulu 3. Pengenalan secara teoritis melalui ceramah, dan persiapan alat dan bahan 4. Pelaksanaan Pelatihan dan Pendampingan Kegiatan. Luaran dalam kegiatan pengabdian warga masyarakat RW 2 Miri Desa Bulu Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo mampu berbagi ilmu satu dengan yang lain mampu berkreasi dengan motif dan pola yang berkarakter kedaerahan namun berkualitas. mampu membuat produk yang siap pakai atau siap jual, publikasi Jurnal, Publikasi di media massa.

Kata kunci: Industri Kreatif, Batik Tulis, Desa Bulu Polokarto, Sukoharjo

Abstract

Sukoharjo Regency is one of the regions in Central Java Province with artistic and cultural potential. In the context of fine arts, Sukoharjo has quite a strong cultural wealth of traditional fabrics, for example weaving and batik. In the context of the world of batik, Sukoharjo is known as a batik producer which is a buffer zone and provider of batik workers for the Surakarta area as the center of batik culture. Meanwhile, the lack of attention to several areas can cause a lack of equality in the batik industry. The determining factors include the decreasing number of batik workers, decreasing interest in them because workers' wages tend to be minimal, and the product's relatively difficult marketability. For example, Polokarto, which historically may not have been a batik center area in Sukoharjo, has these resources because of marriage or having kinship with the batik making area, as is the case with Bulu village. This village has diverse artistic potential, however, artistic abilities such as the craft of batik are only possessed by a few people and this really needs assistance so that it can be sustainable and develop like the residents in RW 2 Miri Hamlet, Bulu Sukoharjo Village. The stages of service activities are; 1. Presentation of modules regarding tools, materials and batik processes as learning media and batik products.

2. Coordination with PKM partners, residents of RW 2 Bulu Village. 3. Theoretical introduction through lectures, and preparation of tools and materials. 4. Implementation of training and mentoring activities. The output of community service activities in RW 2 Miri, Bulu Village, Polokarto District, Sukoharjo Regency is being able to share knowledge with one another, being able to be creative with motifs and patterns that have a regional character but are of high quality. able to make products that are ready to use or ready to sell, journal publications, publications in mass media.

Keywords: Creative Industry, Handwritten Batik, Bulu Polokarto Village, Sukoharjo

1. PENDAHULUAN (TNR, 11 Bold)

A. Analisis Situasi

Kabupaten Sukoharjo merupakan salah satu wilayah di Provinsi Jawa Tengah dengan potensi seni dan budaya yang beragam. Dalam konteks seni terkhusus seni rupa, Sukoharjo mempunyai kekayaan budaya kain tradisi yang cukup kuat misalnya tenun dan batik. Kebudayaan tenun di Sukoharjo berkembang di daerah Tawang Sari sementara untuk batik yang ada di wilayah Kedunggudel dan Bekonang. Dalam konteks dunia pembatikan, Sukoharjo terkenal sebagai produsen batik yang menjadi daerah penyangga dan penyedia tenaga pembatik untuk Surakarta sebagai pusat kebudayaan batik. Beberapa motif-motif unik yang ditawarkan sebagai ciri khas Sukoharjo, akan tetapi kurangnya perhatian di beberapa sektor industri membuat mereka kurang dapat berkembang seperti pengrajin maupun produsen yang lain.

Hal tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor penentu, misalnya jumlah tenaga pembatik yang semakin hari makin berkurang, kurang minatnya karena upah pekerja yang cenderung minim, dan daya jual produk yang relatif sulit. Daerah induk batik itu salah satunya terletak di Kabupaten Sukoharjo tepatnya di Daerah Bekonang, Kecamatan Mojolaban, Kedunggudel, Kabupaten Sukoharjo (Dharsono, 2007). Selain Mojolaban terdapat daerah pengrajin batik yang memiliki potensi kebudayaan batik yaitu kecamatan Polokarto, Sukoharjo. Polokarto yang secara kesejarahan mungkin tidak termasuk daerah pusat batik di Sukoharjo menjadi memiliki sumber daya tersebut karena hasil pernikahan atau memiliki hubungan kekerabatan dengan wilayah pembatik. Beberapa pengrajin batik yang masih eksis seperti Batik Pirukun di dusun Mranggen, Batik Mahira, Talitha, dan sebagainya. Industri mereka cukup berkembang pesat sehingga mampu membantu sektor ekonomi di daerahnya.

Kecamatan Polokarto ini masih terdapat beberapa desa yang belum begitu berkembang dalam hal Industri batik, seperti halnya desa Bulu. Desa ini sebenarnya memiliki potensi kesenian beragam seperti Wayang, Karawitan, dan sebagainya. Namun, kemampuan berkesenian seperti kerajinan seni membatik sendiri hanya dimiliki oleh beberapa orang saja dan ini sangat perlu pendampingan agar dapat lestari dan berkembang seperti halnya industri batik yang lain.

Terutama masyarakat daerah RW 2 Dusun Miri, Desa Bulu Sukoharjo yang masih memiliki beberapa warga dengan keahlian batik tulis yang dapat dikatakan “aset desa”, nantinya mampu menularkan ilmu dan ketrampilannya pada warga yang lain sehingga menjadi cikal-bakal industri kreatif di daerah ini. Potensi ini yang menjadikan ketertarikan dalam pemilihan RW 2 Dusun Miri, Desa Bulu sebagai daerah lokasi Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM).

B. Permasalahan Prioritas

Dusun Miri RW 2 Desa Bulu, Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo memiliki peninggalan kerajinan Batik yang kurang terurus. Beberapa warga lebih memilih bekerja sebagai petani, berkebun, bahkan hanya bekerja dengan pekerjaan rumah dibanding mengembangkan kemampuan batik tulis mereka pernah miliki. Pernah diadakannya pelatihan batik tulis namun keterbatasan waktu membuat warga kurang matang dalam berkreaitivitas. Minimnya media atau sarana pra-sarana untuk berproses produksi batik khususnya untuk berlatih bersama.

D. Solusi Permasalahan

Menyelenggarakan pelatihan batik tulis bersama para warga. Warga yang sudah memiliki keahlian dapat kita berdayakan menjadi salah satu mentor untuk warga yang masih belajar. Pelatihan berupa pengenalan motif, pola, dan warna sederhana dengan memanfaatkan bentuk-bentuk alam sekitar, terutama ke-khas-an dari daerah RW 2 Miri Desa Bulu, seperti bentuk Palawija atau tanaman hasil kebun yang sering dijumpai, dan motif-motif lainnya sesuai kreasi masing-masing warga dengan pendampingan khusus. Produk ini nanti dapat menjadi pola dasar ikon dari dusun Miri khususnya RW 2, sehingga mampu menghasilkan produk batik tulis yang berkarakter dan berkualitas. Pelatihan batik tulis dilakukan secara terjadwal dan bertahap seperti halnya proses pembelajaran pada umumnya. Dari pengenalan, proses hingga pengemasan. Hal ini dapat melatih ketrampilan dan kesabaran setiap peserta agar mampu memaknai setiap proses demi proses. Selain itu, Pemberian sarana dan pra-sarana pendukung seperti bahan kain mori, pewarna, malam, canting, wajan, dan lain sebagainya, hingga kompor listrik dengan *watt* kecil agar warga semakin terus produktif.

2. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Tematik dengan kegiatan pendampingan pembuatan batik tulis meliputi pelatihan pembuatan desain motif, pelatihan membatik, pelatihan meracik dan penerapan warna, dan pelatihan *nglorod*. Adapun peserta pelatihan berjumlah 15 orang warga RW 2 Desa Bulu.

Berdasarkan analisa pendahuluan, metode yang digunakan dan solusi yang ditawarkan dapat disampaikan tahapan pelaksanaan kegiatan pendampingan batik tulis adalah sebagai berikut :

1. Penyiapan modul tentang modul pelatihan tentang alat bahan serta proses batik sebagai media pembelajaran dan produk batik
2. Koordinasi dengan Mitra Pengabdian Kepada Masyarakat warga RW 2 Desa Bulu untuk mengetahui secara langsung lokasi pelaksanaan pelatihan perlu dilakukan agar dapat menyusun program kegiatan PKM dengan efektif dan efisien sesuai tema yang dipilih.
3. Pengenalan secara teoritis melalui ceramah, persiapan alat dan bahan guna mendukung pelaksanaan kegiatan pelatihan.
4. Pelaksanaan Pelatihan dan Pendampingan Kegiatan ini merupakan tahapan pelaksanaan pembuatan batik tulis, dari tahap desain motif, pembatikan mandiri, pewarnaan hingga tahap peluruhan warna.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dengan judul *Penguatan Industri Kreatif melalui Pendampingan Batik Tulis RW 2 Miri Desa Bulu Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo* telah dilaksanakan pada 12-13 Juni 2024 di Balai Desa Bulu, Polokarto, Sukoharjo, dilaksanakan dengan jumlah peserta sebanyak 25 orang yang merupakan para warga RW 2 Desa Bulu usia antara 18-45 tahun lintas Angkatan. Pelatihan dilaksanakan dengan memberikan materi pengantar terkait teknik membatik dari pola hingga peluruhan warna.

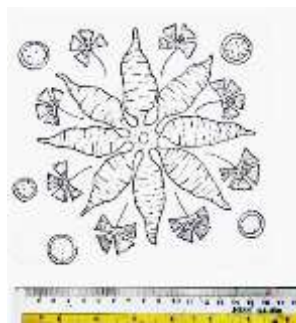
1. Pembukaan pelatihan sekaligus Focus Group Discussion (FGD) dengan materi proses pembuatan batik di Kantor Kelurahan Desa Bulu



Gambar 1. Pembukaan pelatihan proses pembuatan batik di RW 2 Desa Bulu
(Foto : Bagiananda, 12 Juni 2024)

2. Proses pembuatan pola

Dalam proses batik metode pembuatannya diawali dengan pembuatan desain pola batik. Desain diambil dari sumber ide ikon daerah setempat yakni singkong, kacang, padi dan tanaman palawija lainnya khas Desa Bulu. Desain dikonstruksikan dalam bentuk pola random dan ceplokan yang selanjutnya diterapkan di kain. Fungsional kain yang dipilih dalam aplikasi pola motif adalah scraft dan sinjang.



Gambar 1. Sketsa Desain Motif Batik



Gambar 2. Desain Digital Motif Batik

Gambar 3. Hasil cap batik tembaga
(Foto: Bagiananda, 12 Juni 2024)

3. Proses membatik

Proses pelatihan membatik terlebih dahulu diajarkan bagaimana mengoperasikan alat dan bahan yang digunakan. Diantaranya pengoperasian kompor, penggunaan canting yang benar dengan cara penorehannya. Untuk proses pembatikan dibagi kedalam empat proses yakni *nglowongi*, *ngiseni*, *nembok* dan *nerusi*.

Gambar 4. Proses pelelehan malam dengan menggunakan kompor minyak
(Foto: Bagiananda, 12 Juni 2024)Gambar 5. Proses membatik tulis
(Foto: Bagiananda, 12 Juni 2024)

4. Proses pewarnaan dan *pelorodan*

Proses dilanjutkan dengan pewarnaan pada hasil kain batikan. Pada proses ini memanfaatkan pewarna indigosol dengan warna pilihan hijau dan kuning yang menggambarkan warna natural sehingga berkorelasi dengan sumber ide motif yang

diangkat yakni berasal dari ide objek lingkungan setempat. Pada proses pembelajaran pewarnaan ditekankan pada fungsi masing-masing komponen dan keamanan dan keselamatan dalam proses kerja. Setelah itu proses dilanjutkan pelorodan yakni menghilangkan malam yang melekat dikain dengan cara perebusan di air panas. Pada proses ini ditambahkan soda abu untuk memudahkan peluruhan malam.



Gambar 6. Proses pencelupan kain ke larutan warna
(Foto: Bagiananda, 13 Juni 2024)



Gambar 7. Proses pencelupan air sir berfungsi untuk mengunci warna
(Foto: Bagiananda, 13 Juni 2024)



Gambar 8. Proses pencelupan kain ke larutan warna
(Foto: Bagiananda, 13 Juni 2024)

5. Hasil Akhir Karya dan Mini Pameran

Karya yang telah selesai dibuat kemudian diangin-anginkan di tempat yang teduh sampai kain kering. Adapun total karya yang dihasilkan ialah scraf dan satu sinjang. Kain dipamerkan secara display secara sederhana untuk apresiasi dari hasil proses pelatihan.



Gambar 9. Foto Bersama hasil karya batik warga RW 2 Bulu
(Foto: Bagiananda, 13 Juni 2024)



Gambar 10. Karya batik peserta pelatihan RW 2 Desa Bulu
(Foto: Bagiananda, 13 Juni 2024)



Gambar 11. Karya batik peserta pelatihan RW 2 Desa Bulu dalam komposisi warna sogan
(Foto: Bagiananda, 23 Juni 2024)



Gambar 12. Karya batik dalam komposisi warna sogan penggunaan sebagai seragam
(Foto: Bagiananda, 23 Juni 2024)

6. Penutupan dan penyerahan hibah cap batik untuk pengembangan usaha di RW 2 Desa Bulu

Pelatihan proses pembuatan batik ditutup dengan penyerahan hibah alat dan bahan yang diharapkan mampu dikembangkan guna kemajuan kreasi batik di lingkup RW 2 Desa Parangjoro. Hibah alat berupa canting cap tembaga yang akan bisa menjadi dasar produk batik massal ikon motif khas RW 2 Desa Bulu.



Gambar 13. Penutupan pelatihan proses pembuatan batik di RW 2 Desa Bulu
(Foto: Bagiananda, 23 Juni 2024)



Gambar 14. Penyerahan secara simbolis hibah alat canting cap tembaga
(Foto: Bagiananda, 23 Juni 2024)

4. KESIMPULAN

Dengan adanya pelatihan membatik pada masyarakat RW 02 Desa Bulu ini, peserta pelatihan diharapkan mampu mendapatkan kompetensi tambahan dalam produksi batik tulis maupun cap dengan pewarnaan sintetis. Harapan dari pelatihan membatik ini yaitu masyarakat mampu memiliki keahlian membatik yang dapat mempunyai nilai jual dan memberi dampak ekonomi pada peningkatan pendapatan Masyarakat RW 02 Desa Bulu, Polokarto, Sukoharjo.

DAFTAR PUSTAKA

- Dharsono. (2007). Budaya Nusantara. Bandung: Rekayasa Sains
- Jasper, J.E., Mas Pirngadie. (2007) Seni Kerajinan Pribumi di Hindia Belanda. Jakarta : Dewan Kerajinan Nasional
- Honggodipuro. (2002). Bathik Sebagai Busana Dalam Tatanan dan Tuntunan. Surakarta: Yayasan Peduli Karaton Surakarta Hadiningrat.
- Sewan Susanto, S.K. (1980). Seni Kerajinan Batik Indonesia. Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri Departemen Perindustrian.